

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Masa remaja merupakan masa dimana individu beralih dari masa kanak-kanak menuju dewasa, dimana remaja memulai eksplorasi seksual dan mengintegrasikan seksual kedalam identitas dirinya. Remaja merupakan dimana mereka harus mempersiapkan diri untuk kehidupan remaja, menuju aspek seksualnya (Sarwono, 2012). *World Health Organizations* (WHO) mengemukakan bahwa batasan umur yang di anggap remaja yaitu berusia 10 sampai 20 tahun. Remaja di bagi menjadi 2 bagian yaitu, remaja awal 10 sampai 14 tahun dan remaja akhir 15 sampai 20 tahun (Farida, 2014).

Yufita *et al.*, (2015) mengemukakan bahwa di 12 kota terbesar di Indonesia sebanyak 83% remaja pernah mengaku menonton video porno. Perilaku remaja juga di dapatkan sebanyak 93,7% pernah melakukan hubungan seksual dan 21% atau 1 di antara 5 remaja di Indonesia pernah melakukan aborsi. Hasil penelitian Wulandari (2017), yang di lakukan di SMK Negeri 7 Surakarta mengemukakan bahwa prevalensi terjadinya narkolema dan motivasi kurang baik sebanyak 83 orang (72,8%), lebih banyak di banding dengan remaja yang terjadi narkolema sebagian besar dengan motivasi baik sebanyak 37 orang (26,8%).

Narkolema adalah pornografi yang dapat di akses manusia lewat mata yang dapat merusak otak. Karena itulah istilah narkolema digunakan, yang bisa disebut sebagai narkoba millenium baru (Katselman, 2015). Undang-Undang pornografi No. 44 tahun 2008 pasal 1 ayat 1 dalam Soebagijo (2009), pornografi adalah gambaran, sketsa, ilusi, foto, bunyi, tulisan, gambar bergerak, animasi kartun, percakapan, gerak tubuh dan pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi yang membuat eksploitasi yang melanggar norma keasusilaan di dalam masyarakat. Media pornografi bisa melalui beberapa jenis seperti tv, radio, internet, telpon dan komunikasi lainya serta surat kabar, majalah dan barang cetakan lainnya.

Film porno dapat mempengaruhi sikap dan perilaku remaja, di dalam sikap dan perilaku tersebut dapat terjadi apabila terdapat dorongan dalam diri remaja untuk menyaksikan tayangan dalam film porno (Haryani *et al.*, 2012). Sikap para remaja sejalan dengan pandangan masing-masing, ada yang menyatakan bahwa pornografi adalah hal yang terbuka tidak layak di tonton dan ada yang mengemukakan hal yang tidak layak di tonton (Susanto, 2013).

Sikap adalah suatu bentuk reaksi atau evaluasi perasaan. Sikap seorang terhadap suatu objek merupakan perasaan mendukung atau memihak mampu perasaan tidak mendukung atau tidak memihak terhadap objek tersebut (Azwar, 2013). Sikap remaja terhadap pornografi merupakan yaitu sikap yang positif dan sikap yang negatif. Sikap positif bisa mengarah tindakan kecenderungan mendekati, menyenangkan dan mengharapkan obyek tertentu. Sikap negatif cenderung untuk menjauhi, tidak menyukai dan membenci obyek tertentu.

Penelitian yang di lakukan Susanto (2013), menjelaskan bahwa ada hubungan positif antara sikap terhadap media pornografi dengan perilaku pranikah remaja. Semakin positif sikap terhadap media pornografi pornografi maka semakin rendah perilaku seksual pranikah pada individu, sebaliknya jika negatif sikap terhadap media maka semakin tinggi perilaku seksual pranikah pada individu. Sikap positif cenderung menjauhi, menghindari membenci dan tidak menyenangkan hal-hal yang buruk seperti pornografi. Sikap negatif lebih cenderung mendekati dan menyenangkan hal yang buruk mengarah mengakses media pornografi.

Faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja yaitu keinginan remaja untuk menikah di usia dini (di bawah 20 tahun) dan semakin banyaknya informasi yang mendorong ke arah yang menimbulkan rangsangan remaja. Faktor lain yang dapat mempengaruhi remaja antara lain massa puber, jenis kelamin, pengawasan orang tua dan sikap individu terhadap perilaku seksual (Muhamuda, 2016). Dorongan utama jiwa bukan seksual yang di tekan dan dihambat lingkungan maupun ego, tetapi dorongan yang aktif dari individu untuk mengubah lingkungan. Pembatasan kehendak dari

dalam individu maupun lingkungan atau orang tua yang berperan dalam diri remaja (Sarwono, 2013).

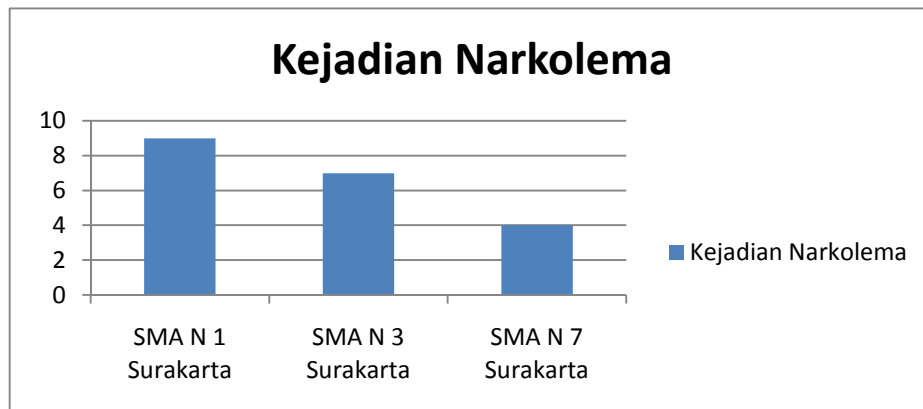
Sikap yang baik lebih cenderung menjauhi, menghindari, membenci dan tidak menyukai objek atau perilaku yang buruk. Individu yang mempunyai sikap positif terhadap pornografi tidak akan menyukai media pornografi, individu akan beranggapan bahwa media pornografi berbahaya dan akan membawa dampak perilaku yang tidak baik. Sikap yang buruk cenderung mendekati, menyenangi dan mengharapkan hal-hal yang buruk. Individu yang mempunyai sikap negatif terhadap media pornografi beranggapan bahwa pornografi dapat memberikan manfaat yang baik dan memberikan inspirasi bagi individu, sehingga individu mempunyai perasaan suka terhadap pornografi dan dapat membawa ke perilaku seksual (Dewi, 2011).

Pornografi akan memicu pelepasan zat kimia yang mengakibatkan respon pada bagian otak dan tubuh lainnya, untuk meniru perilaku tersebut secara alami pada bagian tubuh tersebut. Seorang pecandu pornografi dapat menjadikan rasa senang, gembira dan mengakibatkan seseorang menjadi kecanduan dalam pornografi. Pecandu pornografi sama seperti pecandu obat-obatan terlarang seperti narkoba, yang akan memasukan zat kimia kedalam tubuh (Kastleman, 2012). Otak merupakan pusat dari pengaturan perilaku, melibatkan banyak sirkuit dan banyak melibatkan banyak area yang terbentuk dari proses belajar. Remaja yang kecanduan pornografi akan mengalami gangguan perilaku dan kemampuan integritas (Farida, 2015).

Dampak yang akan timbul dari pornografi sangat beragam, dampak medis pornografi menyebabkan kerusakan otak, penyimpangan seksual, penyebaran penyakit menular seksual dan penyebaran HIV-AIDS. Pakar bedah syaraf Dr. Donald Hilton mengatakan bahwa pornografi yang memuat gambaran tentang eksploitasi seks dapat membuat seseorang kecanduan. Seseorang yang terus-menerus melihat pornografi setelah melihat untuk pertama kalinya. Kondisi ini, secara ilmu syaraf jika tidak segera diatasi akan mengakibatkan rusaknya fungsi otak bagian depan, yaitu *pre frontal cortex*. Pre frontal kortex mempunyai fungsi sebagai kontrol diri, mengambil

keputusan, mengatur emosi, mengorganisasi dan merencanakan (Soebagijo, 2009).

Studi pendahuluan yang di lakukan peneliti di 3 Sekolah Menengah Atas (SMA) di Surakarta didapatkan jumlah kejadian narkolema pada remaja sebaga berikut:



Grafik 1.1 Distribusi jumlah kejadian narkolema pada 3 sekolah SMA di Kota Surakarta Januari - Februari 2018

Berdasarkan data prevalensi pada grafik diatas, jumlah kejadian narkolema pada remaja terbanyak adalah SMA Negeri 1 Surakarta. Hasil yang di berikan kepada 10 siswa yang diberikan didapatkan hasil 9 siswa menjawab masih terpapar pornografi. Berdasarkan data wawancara pada guru Bimbingan Konseling (BK) di SMA Negeri 1 Surakarta, pernah dilakukan razia handphone didapat beberapa siswa yang menyimpan video porno dan pada jam sekolah terdapat siswa sedang melihat atau menonton video porno pada handphonnya. Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul hubungan kejadian narkolema pada remja dengan sikap individual di SMA Negeri 1 Surakarta.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis merumuskan masalah penelitian yaitu “Apakah terdapat Hubungan Kejadian Narkolema pada Remaja dengan Sikap Individual?”.

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan kejadian narkolema pada remaja dengan sikap individual.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kejadian narkolema pada remaja di SMA Negeri 1 Surakarta.
- b. Mengidentifikasi sikap individual terhadap narkolema di SMA Negeri 1 Surakarta.
- c. Menganalisis hubungan sikap individual dengan kejadian narkolema pada remaja.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait, adapun manfaatnya adalah sebagai berikut:

1. Remaja

Penelitian ini di harapkan dapat membuktikan pornografi dapat mempengaruhi sikap terhadap remaja.

2. Guru

Penelitian ini di harapkan dapat menjadi masukan dan informasi dalam meberikan pendidikan sikap remaja agar lebih positif terhadap media elektronik.

3. Orang Tua

Penelitian ini di harapkan dapat meberikan pengetahuan orang tua akan bahaya narkolema dan dampak buruk dari narkolema.

4. Peneliti

Penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan dan pengetahun, seberapa besar kejadian narkolema.

E. KEASLIAN PENELITIAN

Keaslian peneliti ini dapat di ketahui dari penelitian terdahulu yang berhubungan dengan pornografi dengan penelitian yang di lakukan oleh peneliti sekarang, diantaranya:

1. **Susanto (2013), judul:** Hubungan antara Sikap terhadap Media Pornografi dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja. **Simpulan hasil:** ada hubungan positif yang signifikan antara sikap terhadap media pornografi dengan perilaku seksual. Semakin positif sikap terhadap media pornografi maka akan semakin tinggi perilaku seksual pranikah pada individu, sebaliknya sikap negatif terhadap pornografi maka semakin rendah perilaku seksual pranikah pada individu. **Perbedaan:** penelitian yang di lakukan oleh peneliti (Susanto, 2013) adalah sikap perilaku pranikah, sikap individu, sample, waktu, lokasi, penelitian dan jenis penelitian. **Persamaan:** terdapat pada variabel pornografi dan respon remaja dan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner.
2. **Hasli et al., (2015) judul:** Hubungan Paparan Pornografi Melalui Media Elektronik Terhadap Perilaku Seksual Remaja. **Simpulan hasil:** tidak ada hubungan yang signifikan antara media elektronik hadap perilaku seksual remaja di pekan baru. **Perbedaan:** penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah media elektronik, perilaku seksual dan di lakukan di Pekan Baru. **Persamaan:** variabel pornografi dan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner.
3. **Mulya et al., (2012), judul:** Dampak Pornografi Terhadap Perilaku Siswa Dan Upaya Guru Pembimbing Untuk Mengatasi Pornografi. **Simpulan hasil:** pornografi sangat berdampak terhadap perilaku seksual siswa, dalam hal ini guru pembimbing belum optimal (rendah) dalam mengupayakan pencegahan agar siswa tidak mengakses pornografi. **Persamaan:** variabel dan responden adalah remaja. **Perbedaan:** dengan penelitian saat ini adalah judul, populasi, sampel, lokasi dan waktu penelitian.

4. **Surya et al., (2015), judul:** Hubungan Pengetahuan Tentang Pornografi Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Di SMK Panti Pamardi Siwi Ngrambe Kabupaten Ngawi. Metode ini menggunakan pendekatan *cross sectional*, teknik pengambilan sample menggunakan *random sampling* dengan populasi berjumlah 157 siswa dengan sampel 79 siswa. **Simpulan hasil:** terdapat hubungan antara pengetahuan tentang pornografi dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMK Panti Pamardi Siwi Kecamatan Ngrambe Kabupaten Ngawi. **Perbedaan:** penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian Surya et al., (2015) adalah terletak pada judul, populasi, sampel, lokasi, waktu penelitian dan jenis penelitian. **Persamaan:** penelitian terdapat pada variabel pornografi dan responden adalah Remaja.